

**MAKNA KATA-KATA TENTANG KEKUASAAN  
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MULK  
(Tinjauan Mitologi Roland Barthes)**



Oleh:

**Malik Alfannaja**

**NIM: 22205032056**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Malik Alfannaja  
NIM : 22205032056  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Malik Alfannaja

NIM. 22205032056

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Malik Alfannaja  
NIM : 22205032056  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur' an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Malik Alfannaja

NIM. 22205032056



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1497/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA KATA-KATA TENTANG KEKUASAAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MULK (Tinjauan Mitologi Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MALIK ALFANNAJA, S.Hum.  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032056  
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a72864ae29f



Penguji I  
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68a5a793128e6



Penguji II  
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68a7283808870



Yogyakarta, 20 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a72e5ca327c



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAKNA KATA-KATA TENTANG KEKUASAAN  
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MULK  
(Tinjauan mitologi Roland barthes)**

Yang ditulis oleh

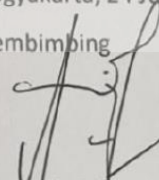
Nama : Malik Alfannaja  
NIM : 22205032056  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Pembimbing

  
Dr. Adib Sofla, M.Hum  
NIP. 19780115 200604 2 001

## **MOTTO**

**No Body Perfect Kecuali Nabi Muhammad Saw.**

**Semua itu akan sia-sia jika tidak diamankan dan tidak  
bermanfaat untuk orang lain.**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya ilmiah ini dipersembahkan kepada Ayah (alm.), Ibu, Kakak, Adik, dan Istri yang telah menjadi sumber kasih sayang, semangat, dan do'a yang tiada putus dalam setiap perjalanan hidup. Terima kasih atas pengorbanan yang tak ternilai serta nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan, yang menjadi fondasi dalam setiap langkah penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada para dosen, guru, dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan penuh kesabaran dan ketulusan. Setiap ilmu dan nasihat yang diberikan telah menjadi cahaya penuntun dalam penyusunan tesis ini, yang mengkaji *Makna Kata-Kata Tentang Kekuasaan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk (Tinjauan Mitologi Roland Barthes)*.

Semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam memperkaya khazanah pemahaman terhadap Semiotika Roland Barthes dalam Konteks Al-Qur'an, khususnya melalui telaah terhadap frasa-frasa kekuasaan dalam Surah al-Mulk.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā''	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā''	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā''	KH	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	SY	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)



ط	Ṭā‘	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā‘	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	Gh	Ghe
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā‘	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap Karena *Syiddah* ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

**C. *Ta’marbutah* di akhir kata**

- a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
هِبَة	Ditulis	<i>Hibah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terisah maka ditulis ‘h’

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta’marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, *dammah*, ditulis h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	<i>A</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	<i>U</i>

#### E. Vokal Panjang

Fathah+Alif	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>A : Jāhiliyah</i>
Fathah+Ya’ mati	تَنْسَى	Ditulis	<i>Ā : Tansā</i>
Kasrah+Ya’ mati	كَرِيم	Ditulis	<i>I : Karīm</i>

Dammah+wa mati	فُرُوض	Ditulis	<i>U : Furūd</i>
----------------	--------	---------	------------------

#### F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	يَيْنَكُم	Ditulis	<i>Ai: "Bainakum"</i>
Fathah waw mati	قَوْل	Ditulis	<i>Au: "Qaul"</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعِدَّتْ	Ditulis	U'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

#### H. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomarriyyah* ditulis dengan menggunakan "T"

الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
-----------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
-----------	---------	-----------------

#### I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Żawi al-Furūd</i>

#### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosakata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadis, salat, zakat dan mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab.

Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Mizan.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt.. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Makna Kata-Kata Tentang Kekuasaan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk (Tinjauan Mitologi Roland Barthes)*. Solawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada fenomena pemaknaan kata-kata kekuasaan dalam Surah al-Mulk, dengan menggunakan pendekatan teori Semiotika Roland Barthes.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada:

- 1) Orang tua tercinta, Ayah Ahmad Muhaimin, B.A (alm) dan Ibu Sumiyatun, S.Pd, atas kasih dan sayang dan telah memberikan segalanya, seperti waktu, tenaga, finansial, dan do'a yang selalu dipanjatkan untukku hingga sampai detik ini dan seterusnya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Istriku sayang Nurul Kartika yang telah men-*support* dan rela untuk LDR (*long Distance Relationship*) sejak kita menikah demi menyelesaikan studiku ini. Tidak luput juga ucapan terima kasih kepada kakakku Rafdy Kaukabun Nufus beserta istri Dania Musoffa dan adikku Agung Nuryahya Muhaimin yang telah



memberikan dukungan sekaligus menemaniku selama di Yogyakarta. Dan tidak luput rasa terima kasih untuk adik bungsuku Najib Aqdam Pambudi, semoga kelak menjadi pribadi yang lebih baik dari kakak-kakakmu serta jadilah kebanggaan orang tua.

- 2) Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3) Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4) Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 5) Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis, atas waktu, arahan, dan bimbingan yang begitu berarti dalam penyusunan tesis ini.
- 6) Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku dosen penasihat akademik, atas saran dan arahnya yang berharga dalam pengembangan topik tesis ini.
- 7) Seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan staf tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama masa studi penulis.
- 8) Sahabat-sahabat yang telah bersedia berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah serta tesis ini Mas Zuhriyandi, M. Ag., Mas Khusnul Khotim, M. Ag., Mas Arman Suna, M. Ag., Mas Ahmad Daiyan, M. Ag., serta teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya konsentrasi Studi Al-Qur'an angkatan 2023, atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama menempuh pendidikan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan kritik konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi mahasiswa dan peneliti dalam bidang studi Al-Qur'an, serta seluruh pembaca yang mencintai Al-Qur'an. Semoga Allah Swt.. senantiasa memberikan rahmat, berkah, dan ridha-Nya kepada kita semua. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn..*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II STRUKTUR SURAH AL-MULK.....</b>	<b>28</b>
A. Tinjauan Umum Surah Al-Mulk.....	28
B. Latar Historis dan Tematik Surah Al-Mulk.....	31
1. Historis Surah Al-Mulk .....	31
2. Tematik Surah Al-Mulk.....	32
C. Struktur dan Gaya Bahasa dalam Surah Al-Mulk .....	37
1. Gaya Retoris ( <i>Uslūb Balāghī</i> ) .....	37
2. Pengulangan ( <i>Takrār</i> ) untuk Penekanan.....	39
3. <i>Al-Ijāz</i> dan <i>Al-I'jāz Qur'ānī</i> .....	41
4. Irama dan Rima ( <i>Saj'</i> ) yang Indah .....	43
<b>BAB III IDENTIFIKASI DAN KARAKTERISTIK KEKUASAAN ALLAH DALAM SURAH AL-MULK.....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan Semiotika dalam Kajian Teks .....	44
B. Identifikasi Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk .....	46
C. Karakteristik Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk.....	49
<b>BAB IV MITOS KEKUASAAN DALAM SURAH AL-MULK: ANALISIS SEMOTIK ROLAND BARTHES.....</b>	<b>51</b>
A. Makna Mitos Tentang Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk .....	51
1. Makna Denotatif Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk .....	51
2. Makna Konotatif Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk .....	70
3. Makna Mitos Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk .....	75
B. Relevansi dan Implikasi Makna Mitos Kekuasaan Allah dalam Surah al- Mulk bagi Kehidupan Modern.....	105
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>121</b>



## DAFTAR TABEL

**Tabel 3. 1 Frasa-Frasa Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk..... 47**

**Tabel 4. 1 Makna Denotatif Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk..... 69**

**Tabel 4. 2 Makna Konotatif Kekuasaan Allah dalam Surah Al-Mulk ..... 74**





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Konsep Semiotika Roland Barthes .....	17
Gambar 4. 1 Makna Mitos Frasa <i>Biyadihil-mulk</i> .....	78
Gambar 4. 2 Makna Mitos Frasa <i>Khalaqal-mauta wal-ḥayāta</i> .....	80
Gambar 4. 3 Makna Mitos Frasa <i>Khalaqa sab ‘a samāwātin ṭibāqā(n)</i> .....	83
Gambar 4. 4 Makna Mitos Frasa <i>Zayyannas-samā’ad-dun-yā bimaṣābīḥa</i> .....	85
Gambar 4. 5 Makna Mitos Frasa <i>Wa ja ‘alnāhā rujūmal lisy-syayāṭīni</i> .....	88
Gambar 4. 6 Makna Mitos Frasa <i>Huwal-lazī ja ‘ala lakumul-arḍa ḡalūlan</i> .....	90
Gambar 4. 7 Makna Mitos Frasa <i>Ay yakhsifa bikumul-arḍa fa’izā hiya tamūru</i> .....	92
Gambar 4. 8 Makna Mitos Frasa <i>Ay yursila ‘alaikum ḥāṣiban</i> .....	95
Gambar 4. 9 Makna Mitos Frasa <i>Am man ḥāzal-lazī yarzuqukum in amsaka</i> <i>rizqahū</i> .....	97
Gambar 4. 10 Makna Mitos Frasa <i>Ja ‘ala lakumus-sam ‘a wal-abṣāra wal-af’idah</i> .....	100
Gambar 4. 11 Makna Mitos Frasa <i>Ẓara’akum fil-arḍi</i> .....	102
Gambar 4. 12 Makna Mitos Frasa <i>In aṣbaḥa mā’ukum gauran famay ya’tikum</i> <i>bimā’im ma’īnin</i> .....	104



## ABSTRAK

Salah satu fenomena penting dalam wacana keislaman adalah al-Qur'an membicarakan kekuasaan Allah secara simbolik dan kontekstual. Surah al-Mulk menjadi representasi yang sangat kuat dari tema tersebut, dengan menghadirkan berbagai frasa seperti *biyadihil-mulku*, *khalaaqal-mauta wal-hayata*, dan *zayyannas-sama'ad-dun-ya bimaṣābīḥa* yang menyiratkan otoritas mutlak Allah atas seluruh alam semesta. Namun, jika frasa-frasa ini dipahami hanya secara literal, pesan mendalam dan nilai transformasinya bisa tereduksi menjadi wacana dogmatis yang jauh dari relevansi kehidupan modern. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah perlunya pembacaan ulang terhadap frasa-frasa tentang kekuasaan Allah dalam Surah al-Mulk agar makna ideologis, simbolis, dan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat diungkap secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan teori mitologi Roland Barthes sebagai lensa analisis utama. Dalam kerangka Barthes, makna tidak hanya berhenti pada tingkat denotatif (makna literal), tetapi juga bergerak ke tingkat konotatif dan mitologis, yaitu makna yang dibentuk oleh sistem budaya dan ideologi masyarakat. Metode yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis tekstual. Data primer berupa teks Surah al-Mulk dianalisis dengan menelusuri lafaz-lafaz yang berkaitan dengan konsep kekuasaan, sementara data sekunder berasal dari literatur semiotika, kamus hingga tafsir klasik dan kontemporer, serta studi-studi terkait linguistik dan wacana keagamaan. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap struktur bahasa dan simbolisme dalam teks, yang kemudian ditafsirkan menggunakan kerangka kerja semiotika Barthes untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi di baliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah al-Mulk menggambarkan kekuasaan Allah secara menyeluruh dan nyata dalam kehidupan manusia dan alam semesta, melalui penciptaan, pengaturan, dan pemeliharaan yang terus-menerus atas segala ciptaan-Nya. Kekuasaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna mitos yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa mutlak, sementara kekuasaan manusia bersifat sementara dan terbatas. Dengan pendekatan semiotik Roland Barthes, ayat-ayat dalam surah ini membentuk narasi ideologis yang menegaskan supremasi Allah atas seluruh aspek kehidupan, serta menjadi pengingat bagi manusia modern untuk hidup dengan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan sikap rendah hati di tengah perkembangan teknologi dan kekuasaan duniawi.

**Kata kunci:** *Kekuasaan Allah; Surah al-Mulk; Semiotika.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tema sentral yang menonjol dalam al-Qur'an adalah kekuasaan Allah sebagai pengatur dan pemilik mutlak alam semesta. Tema ini tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga membentuk pandangan hidup dan relasi eksistensial manusia terhadap Tuhan. Surah al-Mulk merupakan salah satu bagian al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit dan konsisten menyuarakan tema kekuasaan tersebut, antara lain melalui penggunaan frasa seperti *biyadihil-mulku* (menguasai segala kerajaan), *khalaqal-mauta wal-hayāta* (menciptakan kematian dan kehidupan), dan *zayyannas-sama'ad-dunya bimaṣābīḥa* (menghiasi langit dengan bintang-bintang). Namun, makna frasa-frasa tersebut tidak dapat dipahami hanya dari sisi terjemahan literal semata. Dalam realitasnya, al-Qur'an menyampaikan makna dengan cara simbolik, kontekstual, dan sarat dengan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam budaya dan realitas sosial masyarakat penerima wahyu.

Seperti yang ditegaskan oleh Toshihiko Izutsu, pemahaman terhadap al-Qur'an harus dimulai dengan membaca kosakata kunci yang menjadi pilar konseptual masyarakat Arab saat itu, yang kemudian dibentuk ulang secara teologis oleh wahyu.<sup>1</sup> Artinya, frasa-frasa dalam al-Qur'an membawa makna yang lebih besar dari bentuk lahirnya. Ia tidak hanya menyampaikan pesan,

---

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Terj. Agus Fahrudin Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 35.

tetapi membentuk cara pandang dan bahkan sistem nilai dalam kehidupan. Dalam konteks kekuasaan, perlu disadari bahwa cara al-Qur'an mengungkapkan kekuasaan Allah tidak semata-mata bersifat deklaratif-teologis, tetapi mengandung dimensi makna yang lebih dalam. Menurut Sayyid Husayn Naṣr, al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi manusia tentang hakikat eksistensi dan posisi manusia dalam kosmos.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penggalian makna kekuasaan dalam al-Qur'an, khususnya Surah al-Mulk, menjadi penting untuk memahami konsep kekuasaan Ilahi dikonstruksi dan dipersepsikan oleh umat yang beriman. Jika frasa-frasa tentang kekuasaan dalam surah ini hanya dipahami secara literal dan tidak dimaknai ulang secara kritis, maka akan ada beberapa risiko yang muncul.

*Pertama*, terjadi penyempitan makna yang menyebabkan pesan transendental kehilangan daya transformasinya. *Kedua*, pembaca modern mengalami kesulitan mengaitkan nilai-nilai Ilahi yang dibawa al-Qur'an dengan realitas kehidupan mereka, karena adanya jarak antara teks dan konteks. *Ketiga*, kekuasaan Allah berisiko disalahpahami secara fatal, misalnya dianggap sekadar kekuasaan koersif (memaksa atau menekan), padahal dalam al-Qur'an kekuasaan-Nya selalu disandingkan dengan kebijaksanaan, keindahan penciptaan, dan kasih sayang terhadap Makhlu-Nya. Dengan kata lain, tanpa pemaknaan ulang yang mendalam dan kontekstual, pesan kekuasaan dalam Surah al-Mulk akan tereduksi menjadi narasi dogmatis yang kering dari spirit

---

<sup>2</sup> Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Naṣr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (Maret 2017): hlm. 420–48, <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.420-448>, diakses 20 Mei 2025.

transformatifnya. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk meninjau secara lebih mendalam makna frasa-frasa tentang kekuasaan dalam Surah al-Mulk. Kajian ini bertujuan tidak hanya untuk memahami arti kata secara linguistik, tetapi juga membentuk cara pandang tentang kekuasaan Tuhan dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual, sosial, maupun eksistensial.

Melalui pendekatan kritis terhadap makna dan simbolisme dalam teks, studi ini diharapkan dapat mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi di balik struktur lafaz yang digunakan oleh al-Qur'an. Penulis memilih Surah al-Mulk sebagai objek kajian karena surah ini secara khusus menekankan kekuasaan Allah atas alam semesta dan segala isinya. Selain kandungan maknanya yang mendalam, Surah al-Mulk juga memiliki kedudukan Istimewa dalam tradisi keislaman. Ia dikenal sebagai surah yang dapat memberikan perlindungan dari siksa kubur, dan karena keutamaannya, Rasulullah Saw. menganjurkan umat Islam untuk membacanya setiap malam. Keistimewaan inilah yang menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menjadikannya fokus dalam penelitian ini.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, kajian semiotika Roland Barthes serta Surah al-Mulk dapat dikelompokkan ke dalam empat kecenderungan utama. *Pertama*, kajian semiotika Barthes terhadap makna konsep dalam al-Qur'an.<sup>4</sup> *Kedua*, analisis

---

<sup>3</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Minhaj*, vol. 15, Cet. 10 (Dimayq: Al-Jamī‘ al-Huqūq Maḥfūzah li-Dār al-Fikr, 2009), hlm. 7.

<sup>4</sup> Ardiansyah, "Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qura'n (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 3, no. 1 (2020): hlm. 41–52, <https://doi.org/10.26555/insyirah.v3i1.2779>, diakses 20 Mei 2025.



mengenai azab dan simbol kekuasaan Ilahi.<sup>5</sup> *Ketiga*, representasi dan ideologi sosial-budaya dalam al-Qur'an.<sup>6</sup> *Keempat*, kajian tematik terhadap Surah al-Mulk.<sup>7</sup> Meskipun sejumlah penelitian telah membahas Surah al-Mulk maupun pendekatan semiotika Barthes, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengupas makna frasa-frasa kekuasaan dalam Surah al-Mulk melalui kerangka mitologi Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi strategis dalam dua hal berikut:

*Pertama*, secara kultural, penelitian ini memperkaya pemahaman masyarakat terhadap simbol kekuasaan ilahiah dalam al-Qur'an. Pemaknaan ulang melalui mitologi Barthes membuka ruang kesadaran baru bahwa kekuasaan bukan sekadar struktur politik, melainkan representasi nilai-nilai transendental yang menuntun manusia pada keadilan, kepatuhan terhadap hukum, dan etika kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas. *Kedua*, secara strategis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan narasi keagamaan di ranah kebijakan publik. Temuan mengenai simbol kekuasaan yang tertanam dalam al-Qur'an dapat menjadi referensi dalam merancang pendidikan agama, pembinaan karakter bangsa, serta strategi komunikasi publik yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

---

<sup>5</sup> Nurhasanah, "Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Azab Pada Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an" (Tesis, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2023), <http://repository.uinib.ac.id/id/eprint/11710>, diakses 20 Mei 2025.

<sup>6</sup> Zuhriyandi, "Representasi Peran Perempuan Pada QS. Al-Ahqaf (46): 15 dan QS. Al-Nisa' (4): 34: Dekonstruksi Makna Semiotika Roland Barthes," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 20, no. 1 (Juni 2024): hlm. 125–53, <https://doi.org/10.24239/rsy.v20i1.2895>, diakses 20 Mei 2025.

<sup>7</sup> Muhamad Arsad, Asridayani, dan Vera Magria, "Syntactic Analysis of Noun Phrase on the English Translation of Surah Al-Mulk (Tree Diagram)," *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya* 6, no. 2 (2022): hlm. 66–76, <https://doi.org/10.36355/krinok.v6i2.956>, diakses 17 Juni 2025.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga turut menyumbang arah pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai transendental. Selain memberikan pemahaman linguistik terhadap teks, kajian ini juga membuka ruang refleksi terhadap kekuasaan ilahi dipersepsi, diterima, dan dimaknai dalam kerangka spiritual dan sosial umat Islam.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik kekuasaan Allah digambarkan dalam Surah al-Mulk?
2. Bagaimana makna mitologis tentang kekuasaan Allah dalam Surah al-Mulk dibaca melalui semiotik Roland Barthes?
3. Bagaimana relevansi dan implikasi makna mitos kekuasaan Allah dalam Surah al-Mulk terhadap kehidupan masyarakat masa kini?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menelaah karakteristik kekuasaan Allah sebagaimana digambarkan dalam Surah al-Mulk.
2. Menjelaskan makna mitos kekuasaan Allah secara keseluruhan dalam Surah al-Mulk menggunakan pendekatan mitologi Roland Barthes, khususnya dalam konteks simbol dan tanda-tanda kekuasaan-Nya.
3. Menelaah implikasi makna tentang kekuasaan Allah yang terkandung dalam Surah al-Mulk terhadap kehidupan manusia kontemporer, khususnya dalam konteks spiritual dan sosial.

Sementara itu kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:

a) Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kajian tafsir tematik dengan pendekatan interdisipliner, khususnya dalam ranah filsafat bahasa dan semiotika. Dengan menggunakan pendekatan mitologi Roland Barthes, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam studi tafsir al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual-literal, tetapi juga membuka ruang pembacaan makna secara kontekstual, simbolik, dan ideologis. Pendekatan ini selaras dengan penguatan landasan teoritis dalam bidang filsafat ilmu, studi al-Qur'an dan hadis, serta hermeneutika al-Qur'an, yang menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap struktur makna teks dalam wahyu.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotik dalam kajian keislaman, khususnya pada wilayah studi tafsir modern, dengan membuktikan bahwa metode analisis tanda dan mitos dari Barthes dapat diaplikasikan untuk mengungkap makna-makna transenden dalam al-Qur'an yang kerap tersembunyi di balik bahasa simbolik. Hal ini sejalan dengan kajian filsafat bahasa yang menyoroti antara bahasa, makna, dan realitas, serta relevan pengembangan metodologi penelitian berbasis pendekatan sosial, terutama dalam kajian Living Qur'an yang menekankan interaksi dinamis antara teks dan konteks sosial-budaya masyarakat.

Penelitian ini juga melengkapi diskursus tentang pemaknaan ulang terhadap konsep kekuasaan Allah, sehingga dapat menjadi rujukan penting

dalam kajian kontemporer al-Qur'an yang menekankan pada dimensi transformasional dan relevansinya terhadap kehidupan modern. Dalam konteks studi tafsir al-Qur'an di Indonesia, pendekatan ini memberikan warna baru yang memperluas cakrawala metodologis yang selama ini lebih dominan menggunakan pendekatan normatif-teologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan teori dan metode dalam studi-studi lanjutan yang ingin menggabungkan pendekatan tafsir dengan kritik wacana, semiotika, serta analisis budaya.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang cukup signifikan, terutama dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang konsep kekuasaan Allah sebagaimana digambarkan dalam Surah al-Mulk. Di zaman sekarang yang serba rasional dan penuh dengan teknologi, banyak umat Islam—merasa ajaran agama terasa jauh dari kehidupan sehari-hari dan sulit dipahami maknanya dalam konteks kehidupan modern. Kajian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan cara menawarkan penafsiran ulang yang lebih komunikatif dan relevan terhadap simbol-simbol kekuasaan Allah dalam Surah al-Mulk.

Selain itu, melalui pendekatan mitologi Barthes, kajian ini membuka ruang baru dalam studi keislaman dengan memperkenalkan metode analisis yang mampu menyingkap lapisan-lapisan makna simbolik dalam teks al-Qur'an, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian tafsir klasik. Hal ini sangat membantu peneliti, akademisi, dan mahasiswa dalam

mengembangkan kajian lintas-disipliner yang lebih kaya dan kritis. Dengan demikian, penelitian ini secara praktis mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan wacana keislaman yang inklusif dan transformatif.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk memahami representasi kekuasaan dalam Surah al-Mulk melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, diperlukan pemetaan dan konseptualisasi berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menelusuri dan mengulas sejumlah literatur yang menjadi landasan dalam mengkaji konsep kekuasaan dalam al-Qur'an, khususnya dalam kerangka tafsir tematik dan simbolik. Selain itu, kajian ini juga akan membahas teori semiotika Roland Barthes, terutama terkait konsep tanda, denotasi, konotasi, dan mitos (*myth*) sebagai sistem makna ideologis. Dengan menelaah pustaka yang berhubungan dengan studi al-Qur'an, representasi kekuasaan, serta pendekatan semiotika modern, penelitian ini diharapkan berdiri di atas fondasi ilmiah yang kokoh, sekaligus membuka ruang dialog interdisipliner antara studi Islam dan teori budaya. Kajian ini tidak hanya akan memberikan kerangka teoritis, tetapi juga menyoroti kesenjangan penelitian yang ingin diisi oleh studi ini.

Setidaknya terdapat empat klasifikasi kecenderungan utama dalam penelitian terdahulu yang mengkaji semiotika Roland Barthes, yaitu: (1) kajian semiotik terhadap makna konsep dalam al-Qur'an; (2) analisis tentang azab dan simbol kekuasaan Ilahi; (3) representasi dan ideologi sosial-budaya dalam al-Qur'an; dan (4) kajian tematik terhadap Surah al-Mulk.



Dalam klasifikasi pertama, terdapat empat penelitian yang cukup signifikan. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Ardiansyah, yang dilatarbelakangi oleh tantangan al-Qur'an untuk tetap menjaga relevansi al-Qur'an dengan perkembangan zaman, serta pentingnya pendekatan linguistik modern, khususnya semiotika, dalam kajian bahasa al-Qur'an. Ardiansyah menggunakan teori semiotika Barthes untuk menganalisis makna warna dalam al-Qur'an, dengan fokus khusus pada warna hijau. Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa warna hijau dalam al-Qur'an dikaitkan dengan empat tema besar, yaitu: tumbuh-tumbuhan, kayu yang masih hijau, kisah Nabi Yusuf, dan gambaran tentang surga.<sup>8</sup> Relevansi penelitian ini terletak pada pendekatan teoritis yang serupa, meskipun fokus kajiannya berbeda dengan penelitian ini.

Artikel oleh Roma Wijaya yang mengkaji konsep *syifā'* dalam al-Qur'an dan memosisikannya sebagai media penyembuhan serta terapi untuk berbagai jenis penyakit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna *syifā'* dalam al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek psikis atau spiritual, tetapi juga aspek fisik. Al-Qur'an dianjurkan sebagai sarana pengobatan yang bersifat halal, dan penggunaannya harus dijauhkan dari praktik-praktik yang mengarah kepada kesyirikan, seperti penggunaan mantra atau sihir. Penelitian ini menekankan bahwa penyembuhan melalui al-Qur'an bukan sekadar bentuk terapi spiritual, tetapi juga sebagai bentuk ketundukan kepada petunjuk Allah

---

<sup>8</sup> Ardiansyah, "Semiotika Warna Hijau dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 3, No. 1 (2020): hlm. 41–52, <https://doi.org/10.26555/Insyirah.V3i1.2779>, diakses 21 Mei 2025.

dalam menjaga kesehatan jiwa dan raga.<sup>9</sup> Relevansinya dengan kajian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, meskipun fokus pembahasannya berbeda.

Artikel yang ditulis oleh Hayuni Malia dan Syifaun Nufus Atmi mengkaji pemaknaan istilah *ḥūr ʿīn* dalam al-Qur'an. Selama ini, istilah tersebut kerap dipahami secara denotatif—yakni sebagai sosok perempuan dengan kecantikan fisik sempurna di surga—yang sering kali menimbulkan kesan sensual, materialistis, dan cenderung bias gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak secara tegas membatasi *ḥūr ʿīn* pada gambaran perempuan dengan kecantikan fisik semata. Sebaliknya, *ḥūr ʿīn* juga dapat dipahami sebagai simbol anugerah dan kasih sayang Allah bagi hamba-hambanya yang beriman dan istiqamah. Mereka yang senantiasa menjaga kemurnian cinta kepada Allah, memperindah keimanan, dan meningkatkan ketakwaan selama hidup di dunia, berhak mendapatkan balasan yang agung di akhirat—dan *ḥūr ʿīn* menjadi salah satu simbol dari balasan tersebut.<sup>10</sup> penelitian ini membuka wawasan baru dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an, khususnya melalui kacamata semiotika.

Artikel oleh Faiz Wildan Mustofa dan Adib Sofia yang menyikapi kekeliruan umum dalam memahami konsep moderasi Islam, terutama istilah *ummatan wasaṭan* dalam surah al-Baqarah ayat 143, yang selama ini cenderung

---

<sup>9</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): hlm. 185–96, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>. diakses 21 Mei 2025.

<sup>10</sup> Hayuni Malia dan Syifaun Nufus Atmi, "Analisis Makna Hurun 'In dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): hlm. 163–82, <http://dx.doi.org/10.24042/002023171556700>, diakses 21 Mei 2025.

dimaknai sebagai posisi netral yang pasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah ini tidak hanya merujuk pada “umat pertengahan”, tetapi juga sebagai simbol sikap aktif, adil, dan selektif dalam merespons tantangan sosial. Moderasi, menurut mereka, adalah sikap dinamis yang mendorong terciptanya keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat.<sup>11</sup> Namun demikian, kajian ini masih terbatas pada satu istilah dan satu ayat. Meskipun demikian, pendekatan semiotika Barthes yang digunakan sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan metodologis untuk membedah makna kekuasaan dalam Surah al-Mulk.

Dalam klasifikasi kedua, terdapat dua penelitian yang signifikan. Salah satunya adalah tesis karya Nurhasanah yang bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik simbol-simbol azab dalam kisah Nabi Lūṭ, Nabi Syu’aib, dan Nabi Mūsā, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa dalam al-Qur’an, kata “*‘azab*” kerap tidak disebutkan secara langsung melainkan disampaikan melalui simbol-simbol seperti hujan batu, gempa bumi, ditenggelamkan, dan dibenamkan. Simbol-simbol ini memiliki makna yang kuat dalam benak pembaca. Kajian ini mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya mencerminkan bentuk azab secara fisik, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan simbolik.

---

<sup>11</sup> Faiz Wildan Mustofa dan Adib Sofia, “The Active Attitude of the Moderates: Semiotic Review of the Term Ummatan Wasathan in the Qur’an,” *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 8, no. 3 (2024): hlm. 555–66, <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9455>, diakses 18 Juni 2025.

Di antaranya adalah peringatan terhadap perilaku zalim, kesombongan, serta penyimpangan dari nilai-nilai kebenaran.<sup>12</sup>

Penelitian lainnya membahas terbatasnya pemahaman masyarakat modern terhadap makna kata “*azab*” dalam al-Qur’an, yang sering dipersepsikan secara sempit sebagai siksaan. Pemahaman semacam ini cenderung mengabaikan dimensi kontekstual dan latar budaya yang menyertai teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggapan “*azab*” sebagai semata-mata hukuman merupakan konstruksi mitologis yang tumbuh dalam budaya populer keagamaan. Dalam perspektif tertentu, ‘*azab*’ dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang Ilahi yang berfungsi sebagai sarana *tazkiyah al-nafs* (pembersihan diri).<sup>13</sup> Kelebihan karya ini terletak pada kemampuannya membuka ruang tafsir yang lebih humanis dan dinamis, sekaligus menegaskan bahwa makna kata dalam al-Qur’an bersifat elastis dan terus berkembang sesuai konteks sosial serta pendekatan interpretatif yang digunakan.

Klasifikasi ketiga mencakup dua karya yang signifikan. Salah satunya artikel yang dikaji oleh Matsna Afwi Nadia, yang berangkat dari fenomena mitologisasi meme al-Qur’an di media sosial, khususnya yang berkaitan dengan tipu daya perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meme tersebut menciptakan mitos melalui penggabungan tafsir Surah al-Nisā’ ayat 76 dan Yūsuf ayat 28, sehingga muncul anggapan bahwa godaan perempuan lebih

---

<sup>12</sup> Nurhasanah, “Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Azab Pada Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur’an” (Tesis, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2023), hlm. 1 dan. 49–86, <http://repository.uinib.ac.id/id/eprint/11710>, diakses 28 Mei 2025.

<sup>13</sup> Ridho Adiansyah et al., “Roland Barthes Semiotic Study: Understanding the Meaning Word of ‘Azab, A Reinterpretation for Modern Society,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): hlm. 255–74, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>, diakses 17 Juni 2025.

dashyat daripada godaan setan. Mitos semacam ini berdampak pada munculnya sikap sinis terhadap perempuan, yang pada akhirnya memperkuat narasi tafsir yang bersifat misoginis.<sup>14</sup>

Artikel lainnya dikaji oleh Zuhriyandi, yang berangkat dari persoalan seputar representasi peran perempuan dalam al-Qur'an, yang kerap dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang sarat dengan unsur budaya, sosial, dan sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Qur'an mencakup dimensi biologis, spiritual, dan emosional dalam menggambarkan perempuan. Penulis juga menekankan pentingnya pendidikan, pemberdayaan, kerja sama, serta perlindungan hak-hak perempuan.<sup>15</sup> Keterbatasan kajian ini terletak pada cakupan analisis yang hanya berfokus pada dua ayat, sehingga belum mampu menggambarkan representasi perempuan dalam al-Qur'an secara menyeluruh.

Klasifikasi keempat mencakup tiga karya yang signifikan. Kajian semiotika astronomis dalam Surah al-Mulk yang dilakukan oleh Nur Fajri Romadhon menyoroti peroblematika penafsiran harfiah terhadap istilah “bintang pelempar setan” (QS. Al-Mulk: 5), yang kerap kali berbenturan dengan fakta ilmiah dalam astronomi modern. Melalui pendekatan interkoneksi antara tafsir klasik, linguistik Arab, dan ilmu astronomi, penelitian ini menemukan bahwa istilah seperti “*najm*” dan “*kawwab*” dalam al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar “bintang,” mencakup pula

---

<sup>14</sup> Matsna Afwi Nadia, “Mitos Perempuan dalam Meme Al-Qur'an,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 8, no. 2 (2022): hlm. 201–16, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>, diakses 28 Mei 2025.

<sup>15</sup> Zuhriyandi, “Representasi Peran Perempuan pada QS. Al-Ahqaf (46): 15 dan QS. Al-Nisa' (4): 34: Dekonstruksi Makna Semiotika Roland Barthes,” hlm. 125–53, diakses 28 Mei 2025.

objek-objek langit yang bersifat tidak tetap, seperti meteor. Pendekatan ini tidak hanya berhasil mendekonstruksi mitos pra-Islam yang memaknai meteor sebagai pertanda nasib, tetapi juga menegaskan peran kosmik meteor dalam wacana ilahi sebagai penjaga langit dari gangguan makhluk gaib—sebuah narasi yang menunjukkan kekuasaan Allah atas alam gaib dan alam fisik secara bersamaan.<sup>16</sup>

Sementara itu, penelitian Abdullah Affandi memberikan kontribusi penting dalam mengungkap kekayaan retorika dan keindahan bahasa al-Qur'an melalui pendekatan ilmu *balāghah*. Ia meyoroti bahwa makna mendalam dalam Surah al-Mulk tidak dapat dipahami secara literal semata, melainkan harus ditelusuri melalui struktur metaforis seperti *isti'ārah takhyīliyah* dan *tamśīliyah* yang menggambarkan keadaan neraka serta perbedaan nasib antara orang kafir dan orang beriman. Kelebihan kajian ini terletak pada ketajaman analisis linguistik dan kemampuannya mengontekstualisasikan makna, serta keterkaitannya dengan tradisi tafsir klasik. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terlihat pada belum digunakannya perspektif semiotika modern dan analisis sosial-budaya, serta cakupan ayat yang masih terbatas.<sup>17</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Arsad, Asridayani, dan Magria mengkaji struktur frasa nomina dalam terjemahan bahasa Inggris Surah al-Mulk

---

<sup>16</sup> Nur Fajri Romadhon, "Makna 'Bintang Sebagai Alat Pelempar Setan' dalam al-Mulk Ayat 5: Studi Interkonaktif Tafsir dan Data Astronomis," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): hlm. 13–25, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6314>, diakses 17 Juni 2025.

<sup>17</sup> Abdullah Affandi, "Metafora dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tasybih, Majaz Dan Kinayah dalam Surah al-Mulk Ayat 7-8 Dan 22)," *SAMAWAT: Journal Of Qur'anic and Hadith Studies* 6, no. 2 (2022): hlm. 1–7, <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/339>, diakses 17 Juni 2025.



oleh Taqiyuddīn al-Hilālī dan Muḥsin Khān. Fokus utamanya adalah mengungkap bentuk dan fungsi frasa nomina yang merupakan elemen penting dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tema kekuasaan Allah dalam surah tersebut. Kajian ini mengidentifikasi sembilan bentuk frasa nomina dari 168 data, dengan bentuk yang paling dominan berupa frasa satu kata (N/Prop). Adapun fungsi frasa nomina yang ditemukan terbagi ke dalam empat kategori utama: subjek, objek, objek preposisi, dan komplemen, dengan fungsi sebagai subjek paling sering muncul.<sup>18</sup> Relevansi kajian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas analisis dari ranah struktur sintaksis ke arah pemaknaan konotatif dan mitologis, guna menggali lebih dalam narasi kekuasaan dibentuk, tidak hanya secara gramatikal, tetapi juga sebagai konstruksi makna dalam masyarakat.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama dalam menganalisis makna frasa-frasa yang berkaitan dengan kekuasaan dalam al-Qur'an Surah al-Mulk. Roland Gérard Barthes adalah seorang pemikir terkemuka asal Prancis yang dikenal luas sebagai teoritikus sastra, kritikus budaya, filsuf, serta ahli semiotika. Ia lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg<sup>19</sup> dan telah menunjukkan ketertarikan pada dunia literasi sejak usia dini. Barthes meraih gelar dalam sastra klasik, tata bahasa, dan filologi dari Universitas Paris, dan pada tahun 1976 diangkat sebagai

---

<sup>18</sup> Arsad, Asridayani, dan Magria, "Syntactic Analysis of Noun Phrase on the English Translation of Surah Al-Mulk (Tree Diagram)," hlm. 66-76, diakses 18 Juni 2025.

<sup>19</sup> Louis Jean Calvet, *Roland Barthes: A Biography*, Translated by Wykes, Sarah (Bloomington: Indiana University Press, 1994), hlm. 1.



profesor semiologi sastra di Collège de France. Beberapa karya pentingnya, seperti *Writing Degree Zero* (1953), *Mythologies* (1957), dan *The Death of the Author* (1967), memberikan kontribusi besar dalam perkembangan strukturalisme, teori sastra, dan pascamodernisme hingga akhir hayatnya pada tahun 1980.<sup>20</sup>

Dalam kerangka teorinya, Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu *signifier* (penanda), yang merujuk pada bentuk fisik seperti kata atau gambar, dan *signified* (petanda), yakni konsep atau makna yang diwakili oleh bentuk tersebut. Gabungan keduanya membentuk *sign* atau tanda. Tanda ini tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan konstruksi budaya yang dipahami dalam konteks sosial tertentu.<sup>21</sup> Menurut Barker, Barthes mengembangkan dua lapisan makna dalam tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau makna apa adanya yang disepakati secara umum dalam suatu budaya, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul karena pengaruh nilai, kepercayaan, dan ideologi yang hidup di masyarakat.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep *mitos* sebagai suatu sistem makna yang lebih kompleks. Menurutnya, mitos adalah bentuk komunikasi yang beroperasi pada tingkat *metabahasa*—yakni tanda dari sistem pertama (yang bersifat denotatif dan konotatif) menjadi penanda baru yang

---

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 64.

<sup>21</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, Translated A. Lavers (New York: Hill and Wang, 1967), hlm. 38.

<sup>22</sup> Chris Barker, *Culture Studies: Theory and Practice* (London: Sage, 2000), hlm. 69.

membawa makna ideologis tertentu.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, mitos berfungsi untuk mengkonstruksi budaya seolah-olah merupakan kenyataan yang alamiah. Barthes menegaskan bahwa budaya kerap membentuk realitas melalui proses semiotis, yakni dengan membagi dan memberi makna terhadap fenomena sosial secara sistematis. Konsep semiotika Barthes sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 1. 1 Peta Konsep Semiotika Roland Barthes<sup>24</sup>

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connottaive Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Berdasarkan pemetaan konsep semiotika Barthes di atas, tanda denotatif tersusun atas dua komponen utama, yaitu penanda dan petanda. Namun, dalam waktu yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda bagi sistem makna kedua, yaitu tanda konotatif. Dalam teori Barthes, konotasi bukan sekadar makna tambahan makna, melainkan juga mencakup keseluruhan elemen dari sistem denotatif yang mendasarinya.<sup>25</sup>

Perlu dicermati bahwa konsep denotasi dan konotasi menurut Barthes memiliki perbedaaan mendasari dari pemahaman umum. Secara umum, denotasi dipahami sebagai makna literal atau makna yang langsung merujuk

<sup>23</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, J. Cape (Trans.) (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 109.

<sup>24</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69.

<sup>25</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69.

pada benda atau hal tertentu, sedangkan konotasi merujuk pada makna kiasan dan kultural yang melekat pada suatu kata. Dalam semiotika Barthes, denotasi disebut sebagai tingkat pertama dalam sistem tanda, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Konotasi, dalam kerangka ini, dipahami sebagai representasi ideologis yang disebut Barthes sebagai ‘mitos’. Mitos berperan dalam menyampaikan serta membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Seperti sistem tanda lainnya, mitos terdiri atas tiga elemen: penanda, petanda, dan tanda. Namun, mitos berdiri di atas sistem makna sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa mitos adalah bentuk pemaknaan yang berkembang di tingkat lanjutan.<sup>26</sup>

Menurut Sobur, makna denotatif dari sebuah kata adalah makna dasar yang biasanya ditemukan dalam kamus. Misalnya, kata *mawar* dalam kamus berarti sejenis bunga. Sementara itu, makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang melekat pada kata tersebut. Kata ‘konotasi’ berasal dari bahasa Latin *connotare* yang berarti ‘menandai bersama’, merujuk pada makna-makna budaya yang tidak secara langsung dinyatakan dalam kata tersebut. Denotasi berperan pada tingkat pertama dalam struktur makna sebuah tanda, di mana maknanya bersifat eksplisit dan dapat diterima secara umum. Sebaliknya, konotasi lebih bersifat subjektif dan emosional. Jika denotasi menyampaikan makna yang objektif dan cenderung dipahami oleh khalayak luas, makna konotasi menyiratkan nilai-nilai rasa yang mungkin berbeda tergantung pada latar budaya, pengalaman, atau

---

<sup>26</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 70-71.

emosi seseorang. Suatu kata dianggap memiliki konotasi jika mengandung muatan emosional, baik positif maupun negatif. Sebaliknya, apabila tidak mengandung nuansa tersebut, maka kata tidak memiliki konotasi.<sup>27</sup>

Konotatif, dalam pandangan Barthes, adalah salah satu bentuk kerja tanda pada tingkat kedua, yaitu ketika suatu tanda bertemu dengan emosi, nilai-nilai budaya, atau pengalaman subyektif pengguna bahasa. di sini, makna tidak lagi bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara tanda dan penafsir. Dalam proses ini, tanda denotatif dari tingkat pertama berubah fungsi menjadi penanda pada tingkat konotatif.<sup>28</sup> Menurut Fiske, bahwa Barthes menjelaskan cara lain kerja tanda dalam sistem makna tingkat kedua adalah melalui konsep mitos. Mitos dalam konteks Barthes bukan hanya legenda atau cerita fiksi, melainkan narasi budaya yang memberi makna dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial. Mitos tradisional biasanya berkaitan dengan tema-tema besar seperti kehidupan, kematian, ketuhanan, atau moralitas. Sementara itu, mitos modern berkaitan dengan konstruksi sosial seperti peran gender, keluarga, kesuksesan, dan sains. Semua itu, merupakan contoh masyarakat membentuk makna melalui sistem mitologis yang bersifat ideologis.<sup>29</sup>

Menurut Barthes, fungsi utama mitos adalah mengaburkan kenyataan historis dengan menjadikannya tampak alami atau wajar. Dalam pandangannya, mitos sebenarnya merupakan konstruksi dari kelompok sosial yang dominan

---

<sup>27</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 263-264.

<sup>28</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm.

<sup>29</sup> Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm. 143.

pada masa tertentu dalam sejarah. Ketika sebuah makna disebarluaskan melalui mitos, makna itu sesungguhnya membawa muatan sejarah. Namun, melalui mekanisme mitos, makna tersebut disajikan seolah-olah bersifat alamiah dan bukan hasil konstruksi sosial atau historis.<sup>30</sup> Barthes juga menegaskan bahwa tidak ada mitos yang bersifat universal dalam suatu kebudayaan. Meskipun terdapat mitos-mitos yang lebih dominan, selalu ada mitos tandingan (*counter-myths*) yang muncul sebagai bentuk perlawanan. Contohnya dapat ditemukan dalam ilmu pengetahuan, yang sering kali menghadirkan kontra-narasi terhadap mitos dominan. Selain itu, Barthes menyoroti sifat mitos yang dinamis—ia dapat berubah, bahkan dengan cepat, demi menyesuaikan diri dengan nilai dan kebutuhan budaya tempat ia berkembang. Dalam hal ini, konotasi dan mitos merupakan mekanisme utama yang memperlihatkan bagaimana tanda-tanda bekerja dalam sistem makna tingkat kedua, yaitu ranah di mana interaksi antara tanda dan kebudayaan berlangsung secara aktif.<sup>31</sup>

Penggunaan kerangka teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari frasa-frasa yang berkaitan dengan konsep kekuasaan Ilahi. Langkah pertama dalam penerapan teori Barthes adalah mengidentifikasi *signifier* (penanda) dalam bentuk kata atau frasa kunci yang mengandung kekuasaan dalam Surah al-Mulk, seperti “*bi-yadihi al-mulk*”, “*khalaqa al-mawta wa al-hayāta*.” Penanda ini akan dianalisis secara literal untuk menemukan makna

---

<sup>30</sup> Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm. 145.

<sup>31</sup> Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm. 148-149.

denotatifnya, yakni makna yang secara umum disepakati dan biasa ditemukan dalam kamus tafsir atau literatur bahasa Arab.

Setelah makna denotatif ditemukan, tahap berikutnya adalah mengeksplorasi makna konotatif dari frasa tersebut, yaitu makna yang muncul sebagai hasil dari interaksi tanda dengan konteks budaya, teologis, dan emosional umat Islam. dalam hal ini, peneliti menelusuri frasa-frasa tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga mencerminkan keyakinan tentang kedaulatan absolut Tuhan.

Pada tahap selanjutnya, teori Barthes tentang mitos digunakan untuk membaca makna konotatif berfungsi sebagai sistem tanda tingkat kedua. Di sini, makna yang sudah bersifat konotatif kembali menjadi penanda baru untuk membentuk sebuah narasi ideologis yang lebih besar. Dalam konteks Surah al-Mulk, mitos ini bisa berupa legitimasi terhadap konsep ketuhanan yang transenden dan berdaulat mutlak, yang oleh Barthes disebut sebagai *naturalization*, yaitu ketika konstruksi budaya atau ideologi dianggap wajar dan alamiah. Misalnya, narasi tentang Tuhan yang menguasai seluruh alam menjadi “mitos kekuasaan” yang menyatu dalam kesadaran kolektif umat dan tidak lagi dipertanyakan sebagai hasil interpretasi, melainkan diyakini sebagai kebenaran absolut yang alamiah.

Melalui pendekatan ini, kajian peneliti tidak berhenti pada level makna harfiah atau tafsir tradisional semata, tetapi menelisik lapisan makna yang lebih dalam yang terbentuk melalui interaksi antara teks dan budaya, bahkan hingga pada proses ideologisasi melalui mitos. Dengan cara ini, analisis penulis



menjadi lebih kritis dan komprehensif dalam melihat al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan ilahi, tetapi juga membentuk sistem makna yang terus diinterpretasi, diwariskan, dan dimaknai ulang dalam kehidupan sosial serta budaya umat. Jadi, aplikasi teori Barthes dalam penelitian ini membantu penulis membongkar konstruksi makna kekuasaan dalam Surah al-Mulk dari segi linguistik, budaya, hingga ideologi, sehingga mampu memperlihatkan teks suci bekerja dalam membentuk pemahaman sosial tentang kekuasaan Tuhan secara dinamis dan berlapis.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis tekstual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kajian adalah mengeksplorasi makna-makna simbolik serta representasi konsep kekuasaan sebagaimana tercermin dalam teks al-Qur'an, khususnya Surah al-Mulk. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelaah dan menginterpretasikan teks secara mendalam menggunakan teori mitologi Roland Barthes. Teori ini menekankan pada pemaknaan tingkat kedua (*second-order signification*), yakni makna ideologis dibentuk, dimitoskan, dan dikukuhkan dalam budaya.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis secara kritis frasa-frasa yang berkaitan dengan konsep kekuasaan dalam Surah al-Mulk. Analisis tidak hanya berhenti pada makna literal (denotatif), tetapi juga menelusuri lapisan makna



konotatif yang mengindikasikan konstruksi mitos dalam wacana kekuasaan, sesuai dengan kerangka Barthesian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berasal langsung dari teks al-Qur'an, dengan fokus khusus pada Surah al-Mulk. Peneliti mengidentifikasi lafaz-lafz yang berkaitan dengan kekuasaan, seperti *biyadihil-mulku*, *khalaqal-mautawal-hayāta*, *zayyannas-sama'ad-dun-yā bimaṣābīḥa*, serta frasa-frasa lain yang secara semantik memuat unsur otoritas, dominasi, serta pengendalian. Teks yang digunakan adalah mushaf al-Qur'an yang telah diakui keabsahannya secara akademik dan keagamaan, seperti mushaf edisi Madinah atau terbitan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap Surah al-Mulk, dilanjutkan dengan proses identifikasi dan klasifikasi lafaz-lafaz yang mengandung konsep kekuasaan. Seluruh proses ini dilakukan secara sistematis untuk mendukung analisis yang tajam dan mendalam.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan mendukung analisis, khususnya yang berkaitan dengan semiotika mitologi, kajian linguistik, serta tafsir al-Qur'an. Beberapa literatur yang digunakan antara lain buku-buku tentang teori semiotika Roland Barthes, seperti *Mythologies*, serta karya-karya lainnya yang menjelaskan pendekatan tersebut secara teoretis maupun aplikatif. Selain itu, jurnal akademik dan artikel ilmiah yang membahas penerapan semiotika dalam studi Islam maupun sastra juga dijadikan rujukan. Pemahaman terhadap Surah

al-Mulk diperdalam melalui telaah berbagai kamus serta kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, seperti *Mu'jam Maqāyīsi al-Lughah*, *Lisānul 'Arab*, *Tafsīr Ibn al-Kašīr*, *al-Munīr*, *Fath al-Qadir*, *al-Miṣbāḥ*, serta literatur-literatur yang membahas konsep kekuasaan dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga merujuk pada sumber-sumber yang berasal dari bidang linguistik dan filsafat bahasa, khususnya yang mengulas makna denotatif, konotatif, serta proses pembentukan mitos dalam wacana keagamaan.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*). Seluruh data dikumpulkan secara sistematis dan menyeluruh agar tetap relevan dan akurat terhadap fokus kajian. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika mitologis. Tujuan utama dari analisis ini adalah mengungkap lapisan-lapisan makna dalam frasa-frasa yang berkaitan dengan kekuasaan dalam Surah al-Mulk melalui perspektif teori mitos Roland Barthes, yang menitikberatkan pada makna dibangun dalam konteks budaya dan bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan awal berupa menyeleksi ayat-ayat dalam Surah al-Mulk yang mengandung konsep kekuasaan. Setiap frasa yang berkaitan dengan konsep tersebut dicatat dan dikaji secara kontekstual. Untuk memperkaya pemahaman terhadap istilah yang digunakan, peneliti juga merujuk pada tafsir, dan literatur pendukung lainnya. Pada tahap analisis, peneliti menerapkan kerangka kerja semiotika mitologi Roland Barthes untuk menelusuri makna denotatif maupun konotatif dari teks.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang berfungsi sebagai pembentuk mitos dalam narasi kekuasaan. Semua temuan kemudian diklasifikasikan dan disusun secara sistematis guna mendukung proses analisis lebih lanjut. Validitas data dijaga melalui triangulasi dengan merujuk pada berbagai referensi yang relevan dan otoritatif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur agar pembaca dapat memahami secara menyeluruh kajian tentang kekuasaan dalam Surah al-Mulk dengan pendekatan semiotika dan mitologi.

Bab I diawali dengan latar belakang masalah guna menjelaskan konteks dan urgensi kajian ini. Dari latar belakang tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk membatasi sekaligus memfokuskan arah pembahasan. Tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan untuk menunjukkan kontribusi yang diharapkan, baik dalam konteks akademik maupun praktik keilmuan. Kajian pustaka mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, guna mendukung dan memperkuat posisi penelitian ini. Kerangka teori disusun untuk membangun dasar pemikiran yang digunakan dalam menganalisis data. Selanjutnya dijelaskan metode penelitian, termasuk teknik pengumpulan, dan analisis data, agar proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di akhir, disajikan sistematika penulisan sebagai panduan bagi pembaca dalam menelusuri isi penelitian pada bab-bab berikutnya.

Bab II berisi kajian mendalam mengenai struktur Surah al-Mulk. Bab ini bertujuan memberikan pemahaman yang utuh mengenai konteks dan karakteristik surah tersebut. Pembahasan dimulai dengan pengantar surah yang mencakup latar belakang dan kondisi historisnya, agar pembaca dapat memahami situasi turunnya wahyu serta konteks sosial-budaya pada masa itu. Selanjutnya, dikupas tema sentral yang menjadi inti pesan Surah al-Mulk, agar makna utama dari surah ini tergambar secara jelas. Terakhir, dilakukan analisis terhadap struktur retorik dan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkap teknik kebahasaan dalam ayat-ayat tersebut, yang memperkuat makna, memberikan daya tarik estetis, serta cara al-Qur'an menyampaikan pesannya melalui surah ini.

Bab III membahas representasi kekuasaan Allah secara semiotik dalam Surah al-Mulk. Bab ini berisi penjelasan mengenai penggunaan semiotika yang digunakan untuk memahami makna di balik teks—bukan sekadar arti harfiah, melainkan sebagai tanda-tanda linguistik yang membentuk pemahaman terhadap konsep kekuasaan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan analisis terhadap frasa-frasa yang secara eksplisit maupun implisit menunjuk pada kekuasaan Allah. Bagian ini juga mengulas karakteristik kekuasaan Allah dalam Surah al-Mulk untuk membangun pesan utama tentang kekuasaan Ilahi. Kajian ini penting untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam terhadap teks al-Qur'an, khususnya agar pembaca dapat memahami kekuasaan Allah dikonstruksi melalui bahasa dan narasi yang khas.

Bab IV mengungkap makna mitos kekuasaan dalam Surah al-Mulk dengan menggunakan pendekatan mitologi Roland Barthes. Pembahasan dimulai analisis semiotik terhadap frasa-frasa dalam Surah al-Mulk dengan menggunakan kerangka pemikiran Barthes, terutama konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk mengurai makna-makna tersirat dalam teks, yang tidak hanya menyampaikan pesan teologis tetapi juga membentuk kesadaran kultural dalam diri pembacanya. Selain itu, pada bagian ini juga membahas makna kekuasaan Allah yang dikonstruksi dalam Surah al-Mulk serta refleksinya yang mencakup aspek sosial, moral, dan spiritual, terutama dalam menghadapi krisis nilai, ketidakadilan, dan kesombongan manusia modern. Dengan demikian, bagian ini menjadi jembatan antara makna teks dan realitas kehidupan saat ini.

Bab V menyimpulkan dan menyatukan temuan-temuan penting dari analisis makna kekuasaan dalam Surah al-Mulk melalui pendekatan mitologi Roland Barthes. Di dalamnya dipaparkan secara ringkas hasil pembacaan kritis terhadap frasa-frasa terkait serta peran konsep mitos dalam membentuk pemaknaan terhadap kekuasaan Ilahi. Sebagai penutup, bab ini juga menyampaikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi para peneliti yang ingin menggali hubungan antara teks keagamaan dan konstruksi makna budaya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Surah al-Mulk menggambarkan kekuasaan Allah secara menyeluruh dan nyata, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan alam semesta. Kekuasaan tersebut tampak dalam tindakan konkret seperti penciptaan kehidupan dan kematian, pengaturan langit yang berlapis-lapis, serta penyediaan bumi sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan. Tidak hanya itu, kekuasaan Allah juga tercermin dalam kendali-Nya atas rezeki, bencana, serta penguasaan terhadap pendengaran, penglihatan, dan hati. Hal paling tegas adalah pernyataan bahwa air, sebagai elemen vital kehidupan, sepenuhnya berada dalam kuasa-Nya. Ini menjadi bukti bahwa segala yang menopang hidup manusia bersumber dari kehendak dan kekuasaan Allah.

Berdasarkan telaah mendalam terhadap Surah al-Mulk, khususnya melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, kajian ini merumuskan temuan utama ke dalam tiga poin berikut:

*Pertama*, karakteristik kekuasaan Allah yang digambarkan dalam Surah al-Mulk tidak bersifat abstrak atau hanya simbolik, melainkan benar-benar menyentuh dan memengaruhi realitas kehidupan manusia. Allah disebut sebagai pemilik mutlak kerajaan, yang berarti segala urusan di dunia dan akhirat berada di bawah kendali-Nya. Kekuasaan ini tidak hanya ditunjukkan melalui penciptaan, tetapi juga melalui penataan yang detail dan berkesinambungan terhadap makhluk dan ciptaan-Nya. Alam semesta tidak berdiri sendiri, melainkan terus berada dalam pengawasan Allah. Kekuasaan Allah juga hadir

dalam bentuk peringatan dan pengujian, menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari arahan dan tujuan yang ditentukan oleh-Nya.

*Kedua*, jika ditelaah melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, makna kekuasaan Allah dalam Surah al-Mulk tidak berhenti pada makna harfiah, tetapi mengandung makna mitologis signifikan. frasa-frasa tersebut menunjukkan tindakan-tindakan Allah sebagai pencipta dan penata. Namun secara mitologis, kekuasaan ini membentuk narasi ideologis bahwa tidak ada kekuasaan lain yang mampu menandingi keagungan Allah atas seluruh ciptaan. Misalnya, penciptaan langit berlapis dan dihiasi bintang tidak sekadar menunjukkan kekuasaan dalam arti fisik, tetapi menjadi lambang tatanan transenden yang tidak bisa dijangkau manusia. Demikian pula, kendali atas air menjadi simbol mutlak bahwa kehidupan sepenuhnya berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah, bukan dalam kendali teknologi maupun kekuatan politik manusia. Dengan cara ini, makna mitologis tersebut membentuk kesadaran bahwa hanya Allah yang layak dituhankan dan diposisikan sebagai Penguasa tertinggi.

*Ketiga*, makna mitos tentang kekuasaan Allah dalam Surah al-Mulk juga memiliki relevansi yang signifikan terhadap realitas kehidupan masyarakat saat ini. Di tengah dunia modern yang ditandai oleh kekuasaan manusia dalam bentuk jabatan, kapital, dan teknologi, ayat-ayat ini mengingatkan bahwa semua bentuk kekuasaan tersebut bersifat sementara. Frasa *biyadihil-mulk* menyadarkan bahwa kekuasaan yang dimiliki manusia hanyalah titipan, bukan hak milik mutlak. Selain itu, ayat-ayat tentang penciptaan dan penataan alam menjadi dasar spiritual yang mengajak manusia untuk tidak hidup semaunya, tetapi dengan tanggung jawab dan kesadaran bahwa ada kekuasaan yang lebih



tinggi yang mengatur hidup mereka. Pesan tentang air, rezeki, dan indera juga sangat relevan dalam menumbuhkan sikap rendah hati dan syukur di tengah budaya yang seringkali menjadikan manusia merasa serba bisa. Surah ini mengajak manusia di era modern untuk kembali mengenali keterbatasannya, membangun etika hidup yang seimbang antara spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan kehendak Tuhan.

#### **B. Saran**

Penulis menyarankan agar penelitian di masa mendatang mengkaji surah-surah lain yang juga membahas tema ini, seperti Surah al-Fātihah, al-Baqarah, atau Yāsīn, dengan menggunakan metodologi serupa atau sudut pandang semiotik yang berbeda. Selain itu, penggabungan pendekatan semiotik dengan linguistik kognitif atau interpretasi tematik menjadi langkah strategis untuk menggali tingkat makna yang lebih kontekstual dan mendalam

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbās, Faḍl Ḥassan. *Al-Balāghah Funūnuha wa Afnānuha 'Ilm Ma'ānī*. 'Amman: Dār al-Furqān li al-Naṣr wa al-Tawzī', 2000.
- Adiansyah, Ridho, Adib Sofia, Muin Bensar, Ali Adams, dan Mohamed Ahmed Barakat. "Roland Barthes Semiotic Study: Understanding the Meaning Word of 'Azab, A Reinterpretation for Modern Society." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255–74. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.
- Affandi, Abdullah. "Mterafora dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tasybih, Majaz dan Kinayah dalam Surah al-Mulk Ayat 7-8 dan 22)." *SAMAWAT: Journal Of Qur'anic and Hadith Studies* 6, no. 2 (2022): 1–7. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/339>.
- al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. *Al-Mu'jam al-Mufradāt li Alfāz Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- al-Asyhar, Thobib. *Jabatan dan Spiritualitas Kekuasaan*. Kementerian Agama Republik Indonesia. February 8, 2018. <https://kemenag.go.id/opini/jabatan-dan-spiritualitas-kekuasaan-8znms3>.
- al-Badri, Yusuf. *Surat Tabarak Pendinding dari Siksa Kubur*. Surabaya: PT Bungkul Indah, 1994.
- al-Dimasyqī, Abū al-Fidā' 'Imāduddīn 'Ismā'īl bin 'Umar Kaṣīr bin Ḍhau bin Kaṣīr al-Qurasī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Vol. 8. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah li al-Naṣr wa al-Tawzī', 1999.
- al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam 2*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- al-Maḥallī, Jalāluddīn, dan Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayn al-Muyassar*. Beirut: Maktabah Lubnān Nāṣirūn, 2003.
- al-Qurṭubī, Al-Imām al-Hafīz Syamsuddīn. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 21. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Asrār Tartibil Qur'ān*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Amani, 1996.
- al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad. *Fathul Qadīr: Al-Jāmi' baina Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah min 'Ilm at-Tafsīr*. Vol. 5. Miṣr: Dārul 'Alamiyyah, 1250 H.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil ay al-Qur'ān*. Vol. 23. Miṣr: Dār al-Hijr, 2001.
- al-Tihāmī, Nuqrah. *Sikūlūjiyyah al-Qiṣāṣ fī al-Qur'ān*. Tūnis: Al-Syarikah al-Tūnisiyyah li al-Tawzī', 1974.

- al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Minhāj*. Vol. 15. Cet. 10. Dimasyq: Jamī‘ al-Ḥuqūq Maḥfūẓah li-Dār al-Fikr, 2009.
- Anīs, Ibrāhīm, Mustafā Amīn, ‘Abd al-Ḥalīm Munīm, dan Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah. *Al-Mu‘jam al-Wasīf* Juz 2. Kairo: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1972.
- Ardiansyah. “Semiotika Warna Hijau dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 3, no. 1 (2020): 41–52. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v3i1.2779>.
- Arsad, Muhamad, Asridayani, dan Vera Magria. “Syntactic Analysis of Noun Phrase on the English Translation of Surah Al-Mulk (Tree Diagram).” *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya* 6, no. 2 (2022): 66–76. <https://doi.org/10.36355/krinok.v6i2.956>.
- Asdar, Mukhtar, Zulkiflih, dan Mahmud Basri. “Jenis dan Fungsi Huruf Wawu dalam Surah Al-Mulk.” *Jurnal Al-Mubarak* 9, no. 2 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3278>.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur‘anul Majid An-Nuur*. Vol. 5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Aziz, Abd. “Al-Qur‘an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika.” *Al Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur‘an* 20, no. 1 (2020): 129–63. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/122>.
- B, Pribakti. *Kekuasaan dan Kekayaan*. Info BANUA. Oktober 2023. <https://infobanua.co.id/2023/10/13/kekuasaan-dan-kekayaan/>.
- Barker, Chris. *Culture Studies: Theory and Practice*. London: Sage, 2000.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Translated A. Lavers. New York: Hill and Wang, 1967.
- \_\_\_\_\_. Roland. *Mythologies*. J. Cape (Trans.). New York: Hill and Wang, 1972.
- Cahyo, Kholis Nur. *Perkembangan Terkini Teknologi Modifikasi Cuaca, Upaya BMKG Untuk Tingkatkan Kualitas Layanan*. BMKG. April 29, 2024. <https://www.bmkg.go.id/berita/utama/perkembangan-terkini-teknologi-modifikasi-cuaca-upaya-bmkg-untuk-tingkatkan-kualitas-layanan>.
- Calvet, Louis Jean. *Roland Barthes: A Biography*. Translated by Wykes, Bloomington: Sarah. Indiana University Press, 1994.
- Ḍaīf, Syawqī. *Al-Mu‘jam al-Wasīf*. Miṣr: Maktabah asy-Syurūq ad-Dawliyyah, 2004.
- Firmansyah, Heri. “Muhammad Saw Pada Periode Mekah.” *AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2019): 55–77. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.

- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Habibie, Ilham Akbar, dan Moh. Azwar Hairul. “Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271.” *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 30–45. <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Hijazi, Muḥammad Maḥmud. *Al-Wiḥdah al-Mauḍū‘iyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. 1. Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1970.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Cet. 1. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur’an*. Terj. Agus Fahur Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Karuniasa, Mahawan. *Selamatkan Bumi dari Dampak Perubahan Iklim yang Makin Nyata*. Environment Institute. February 25, 2025. <https://www.enviro.or.id/2025/02/selamatkan-bumi-dari-dampak-perubahan-iklim-yang-makin-nyata/>.
- Lahay, Mohamad, Rabiatal Adawiyah Ibrahim, M. Napis Djuaeni, dan Damhuri. “Studi Komparatif Rima dan Saja’ dalam Stilistika.” *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 51–62. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1856>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Tafsir Ringkas Jilid II*. Jakarta: LPMA, 2016.
- Malia, Hayuni, dan Syifaun Nufus Atmi. “Analisis Makna Hurun ‘In dalam Al-Qur’an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 163–82. <http://dx.doi.org/10.24042/002023171556700>.
- Manzūr, Ibn. *Lisānul ‘Arab*. Cet. 1, Juz 7. Miṣr: Al-Maṭba‘ah al-Amīriyyah, 1301 H.
- \_\_\_\_\_. *Lisānul ‘Arab*. Cet. 1, Juz 11. Miṣr: Al-Maṭba‘ah al-Amīriyyah, 1301 H.
- Muid, Abdul, dan Salwa. “Situasi Sosial dan Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 13, no. 13 (2024): 52–62. <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/85>.
- Mulyazir, dan Muhammad Fadhillah. “Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran.” *AL-FATHANAH: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 28–37. <https://doi.org/10.37598/al-fathanah.v3i1,%20April.1809>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir ; Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. 25. Surabaya: Pustaka progressif, 2002.

- Mustofa, Faiz Wildan, dan Adib Sofia. "The Active Attitude of the Moderates: Semiotic Review of the Term Ummatan Wasathan in the Qur'an." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 555–66. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i3.9455>.
- Nadia, Matsna Afwi. "Mitosis Perempuan dalam Meme Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 201–16. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>.
- Naldi, Danu Resfi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, dan Ilhamuddin Arrasyid. "Sejarah Bangsa Arab Pra Islam." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 2 (2023): 265–81. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i2.30915>.
- Nurhasanah. "Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Azab Pada Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an." Tesis, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2023. <http://repository.uinib.ac.id/id/eprint/11710>.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*. Vol. 6. Kairo: Dār al-Syurūq, 2014.
- Rahma, Ayu Azizah Raodhatur, Hilma Ardianti, dan Khaliq Firman. "Peran Media Sosial dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Digital dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2024): 24–29. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/jkdpi/article/view/229>.
- Rahmadani, Haidar Putra Daulay, dan Solihah Titin Sumanti. "Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam." *Journal of Human and Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 1222–32. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>.
- Romadhon, Nur Fajri. "Makna 'Bintang Sebagai Alat Pelempar Setan' dalam al-Mulk Ayat 5: Studi Interkonektif Tafsir dan Data Astronomis." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): 13–25. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6314>.
- Saputra, Harmedi Yulian, Indang Dewata, Skunda Diliarosta, et al. "Urbanisasi dan Dampaknya Terhadap Kualitas Lingkungan: Literatur Review." *GJMI* 2, no. 12 (2024): 920–26. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1226>.
- Satiri, Iwan. *Rasionalitas dan Spiritualitas Islam Respons Masyarakat Modern*. Ibihtafsir.id. September 26, 2021. <https://ibihtafsir.id/2021/09/26/rasionalitas-dan-spiritualitas-islam-respons-masyarakat-modern/>.
- Senaharjant, Ignasius Liliek, dan Gabriela Priscila. "Kapitalisme Digital dalam Media Sosial Bigo Live (Kritik Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Berdasarkan Pemikiran Herbert Marcuse)." *Jurnal Dialektika Komunika* 9, no. 1 (2021): 78–95. <https://doi.org/10.33592/dk.v9i1.1435>.



- Syihāb, M. Quraissy. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Cet. 3. Taengerang: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_, M. Quraissy. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Cet. 3. Lentera Hati, 2005.
- Siboro, Nova. "Representasi Maskulinitas dalam Iklan Komersil (Analisis Semiotika Roland Barthes atas Iklan Susu L-Men Gain Mass Versi Anting Jatuh)." *Jurnal SEMIOTIKA* 12, no. 2 (2018): 167–83. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v12i2.1716.g1444>.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tarigan, Mardinal, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, dan Mita Fitria. "Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12821–32. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective*. By Amina Wadud. New York: Oxford University Press, 2001.
- Widiyanto, Asfa. "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 420–48. <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.420-448>.
- Wijaya, Roma. "Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.
- Zakariyyā, Abī al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyīsi al-Lughah*. Jilid 3. Beirut: Ittiḥād al-Kuttab al-'Arabi, n.d.
- \_\_\_\_\_. *Mu'jam Maqāyīsi al-Lughah*. Jilid 4. Beirut: Ittiḥād al-Kuttab al-'Arabi, n.d.
- \_\_\_\_\_. *Mu'jam Maqāyīsi al-Lughah*. Jilid 5. Beirut: Ittiḥād al-Kuttab al-'Arabi, n.d.
- \_\_\_\_\_. *Mu'jam Maqāyīsi al-Lughah*. Jilid 2. Beirut: Ittiḥād al-Kuttab al-'Arabi, n.d.
- \_\_\_\_\_. *Mu'jam Maqāyīsi al-Lughah*. Jilid 1. Beirut: Ittiḥād al-Kuttab al-'Arabi, n.d.
- Zuhriyandi. "Representasi Peran Perempuan Pada QS. Al-Ahqaf (46): 15 Dan QS. Al-Nisa' (4): 34: Dekonstruksi Makna Semiotika Roland Barthes." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 20, no. 1 (2024): 125–53. <https://doi.org/10.24239/rsy.v20i1.2895>.